

## Kesesatan Berpikir dalam Esai *Kiai Bejo, Kiai Untung, Kiai Hoki* Karya Emha Ainun Nadjib (Pendekatan Logika Bahasa Dan Modus Kuasa)

Naïla Fitria<sup>1</sup>, Andaru Ratnasari<sup>2</sup>, Ria Kristia Fatmasari<sup>3</sup>

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP

PGRI Bangkalan [nailapitriah21@gmail.com](mailto:nailapitriah21@gmail.com)

[andaruratnasari@gmail.com](mailto:andaruratnasari@gmail.com)

[riakristiafatmasari@stkippgri-bkl.ac.id](mailto:riakristiafatmasari@stkippgri-bkl.ac.id)

### ABSTRACT

*This research examines the logical fallacies in the essays Kiai Bejo, Kiai Untung, Kiai Hoki by Emha Ainun Nadjib. The study has six research objectives, namely to describe and explain (1) Language Misconceptions in the essays Kiai Bejo, Kiai Untung, Kiai Hoki, (2) Accentuation Misconceptions in the essays Kiai Bejo, Kiai Untung, Kiai Hoki, (3) Metaphorical Misconceptions in the essays Kiai Bejo, Kiai Untung, Kiai Hoki, (4) Amphiboly Misconceptions in the essays Kiai Bejo, Kiai Untung, Kiai Hoki, (5) Equivocation Misconceptions in the essays Kiai Bejo, Kiai Untung, Kiai Hoki, (6) Relevance Misconceptions in the essays Kiai Bejo, Kiai Untung, Kiai Hoki. The data for this study consists of sentences containing logical fallacies and modes of power collected from the book of essays Kiai Bejo, Kiai Untung, Kiai Hoki by Emha Ainun Nadjib. This research adopts a language logic and modes of power approach as the methodological framework. Based on the research, it has been found that the book of essays Kiai Bejo, Kiai Untung, Kiai Hoki by Emha Ainun Nadjib contains a total of 86 instances of logical fallacies, including 10 instances of language misconceptions, 4 instances of accentuation misconceptions, 23 instances of metaphorical misconceptions, 10 instances of equivocation misconceptions, 11 instances of amphiboly misconceptions, and 28 instances of relevance misconceptions. From the data on the logical fallacies in the book, 28 instances are related to logical fallacies, and 57 instances are related to modes of power.*

**Keywords:** *Logical Fallacies, Language Logic, Modes of Power, Essays.*

### ABSTRAK

*Penelitian ini mengenai kecacatan logika dalam esai Kiai Bejo, Kiai Untung, Kiai Hoki karya Emha Ainun Nadjib. Penelitian ini memiliki enam tujuan penelitian yaitu mendeskripsikan dan menjelaskan (1) Kesestatan Berbahasa Dalam esai Kiai Bejo, Kiai Untung, Kiai Hoki (2) Kesestatan Aksentuasi Dalam Esai Kiai Bejo, Kiai Untung, Kiai Hoki (3) Kesestatan Metaforis Dalam esai Kiai Bejo, Kiai Untung, Kiai Hoki (4) Kesestatan Amfiboli Dalam esai Kiai Bejo, Kiai Untung, Kiai Hoki (5) Kesestatan Ekuivokasi Dalam esai Kiai Bejo, Kiai Untung, Kiai Hoki (6) Kesestatan Relevansi Dalam esai Kiai Bejo, Kiai Untung, Kiai Hoki. Data dalam penelitian ini berupa kalimat yang mengandung kecatatan logika, modus kuasa yang dikumpulkan dari buku esai Kiai Bejo, Kiai Untung, Kiai Hoki karya Emha Ainun Nadjib. Penelitian ini menggunakan pendekatan logika bahasa dan modus kuasa sebagai kerangka metodologis. Berdasarkan penelitian, buku esai Kiai Bejo, Kiai Untung, Kiai Hoki karya Emha Ainun Nadjib telah ditemukan data kecacatan logika sebanyak 86 data meliputi 10 data kesestatan berbahasa, 4 data kesestatan aksentuasi, 23 data kesestatan metaforis, 10 data kesestatan ekuivokasi, 11 data kesestatan amfiboli, 28 data kesestatan relevansi. Dari data kecacatan logika buku esai Kiai Bejo, Kiai Untung, Kiai Hoki karya Emha Ainun Nadjib juga telah ditemukan 28 data yang termasuk dalam kecacatan logika, dan 57 data yang termasuk dalam modus kuasa.*

**Kata Kunci:** *Kecacatan Logika, Logika Bahasa, Modus Kuasa, Esai.*

### PENDAHULUAN

Logika berasal dari kata Yunani kuno *Logos* yang berarti hasil pertimbangan akal pikiran yang diartikan lewat kata dan dinyatakan lewat bahasa. Sebagai ilmu logika disebut *logike episteme* atau ilmu logika yang mempelajari tentang cara berpikir secara lurus, tepat dan teratur. Menurut Khalimi (2011:3) Pemikiran logis adalah proses penggunaan penalaran secara konsisten untuk mengambil sebuah kesimpulan. Permasalahan atau situasi yang melibatkan pemikiran logis mengharapkan struktur, hubungan antara fakta-fakta dan menghubungkan penalaran yang bisa dipahami. Logika menyaring, mengkaji, dan mengevaluasi ide-ide secara serius dan akademis serta berusaha menemukan kebenaran yang terlepas dari segala kepentingan individu.

Berbagai bentuk ekspresi bahasa dapat ditemukan logika cara pandang bahasa yang beragam, mulai dari artikulasi bahasa dalam interaksi sehari-hari hingga penerapannya dalam perkara yang lebih formal (Narwaya, 2021:223). Persepektif manusia dalam menyikapi perkara yang dituangkan melalui tulisan atau interaksi keseharian merupakan hasil dari logika dengan ekspresi bahasa yang beragam. Keragaman persepektif bahasa beraskan logika dengan bentuk penalaran yang sangat diyakini banyak orang. Akan tetapi, bahasa digunakan tidak semata dapat diuji kebenarannya, karena penutur terkadang spontan dengan apa yang mereka ucapkan tanpa menyadarinya.

Penutur bahasa Indonesia dapat digolongkan ke dalam penutur bahasa Daerah, penutur bahasa Indonesia, dan penutur bahasa asing. Pemakaian bahasa itu dipengaruhi oleh latar belakang sosial, ekonomi, pendidikan, keahlian, agama, dan keyakinan, dan lingkungan geografis. Penutur bahasa merupakan manusia yang memiliki tujuan untuk memberikan argumentasinya tentang apa yang mereka peroleh dari hasil berpikir, dengan maksud untuk

menyamakan perspektif mengenai apa yang mereka lihat pada pendengar. Bahasa sering kali digunakan sebagai bahan dogmatis yang digunakan oleh individu atau kelompok masyarakat agar khalayak memercayai atau bahkan meyakini apa yang mereka ucapkan. Hal tersebut erat kaitannya dengan kekuasaan, dan bahasa sebagai alat untuk mencapai tujuan kuasa yang diinginkannya. Banyak sekali praktik manipulatif kekuasaan yang dilakukan dengan cara menyatakan menggunakan bahasa yang mudah untuk dipahami dan mendapat kepercayaan orang lain. Artikulasi kekuasaan mewujudkan bahasa yang di dalamnya sebuah logika berpikir dimainkan demi kepentingan kekuasaan. Hal yang sama ditemukan pada sebuah buku yang dituliskan dengan maksud dan tujuan yang diinginkan penulis.

Kesalahan bahasa maupun kesalahan bentuk kebahasaan yang berupa frasa, klausa, kalimat hingga dengan wacana sering disebut juga sebagai kekeliruan berbahasa (Sumaryono, 1999:11-21). Kesesatan berpikir dan bahasa saling berkaitan sehingga tidak dapat dipisahkan, bahasa sebagai mode bernalar selalu mengandung dimensi kepentingan sekaligus kekuasaan. Bahasa juga berperan penting untuk mengekspresikan kesadaran, pikiran, dan pengetahuan manusia dalam usaha menangkap maupun menafsirkan realitas kehidupan. Bahasa juga menjadi bagian penting dari cara manusia berpikir dan berpendapat.

Penelitian ini akan menemukan beberapa bentuk kesesatan berpikir, bentuk kesesatan berfikir menurut Narawaya dibagi menjadi enam bagian berupa kesesatan berbahasa, kesesatan amfiboli, kesesatan metaforis, kesesatan amfiboli, kesesatan ekuivokasi dan kesesatan relevansi, akan tetapi dalam penelitian ini hanya fokus pada bentuk-bentuk kesesatan metaforis, kesesatan ambiboli, kesesatan ekuivokasi, dan kesesatan relevansi sebab kesesatan berbahasa dan kesesatan aksentuasi cara pembahasannya sama dengan kesesatan ekuivokasi. Berdasarkan penjabaran kesesatan berpikir dan kekuasaan bahwa objek penelitian ini merupakan Esai *Kiai Bejo, Kiai Untung, Kiai Hoki* Karya *Emha Ainun Nadjib* yang berisi dengan topik Pembahasan pada Esai tersebut mencangkup persoalan Cak Nun yang berkeliling Nusantara bertemu dengan golongan politik, budaya, agama, dan berjumpa dengan pencuri kayu hutan, pelacur, kumpulan preman aktif.

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman tentang fonomena kecacatan logika sehingga pembaca atau pendengar tidak hanya memahami arti dari tuturnya saja, tetapi juga mengetahui apa yang dimaksud secara kontekstual dari isi argument tersebut. Lebih khususnya yang berkenan dengan Kesesatan berpikir dalam Esai *Kiai Bejo, Kiai Untung, Kiai Hoki*. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut. 1) Bagaimana Kesesatan Metaforis dalam Esai *Kiai Bejo, Kiai Untung, Kiai Hoki* Karya Emha Ainun Nadjib. 2) Bagaimana Kesesatan Amfiboli dalam Esai *Kiai Bejo, Kiai Untung, Kiai Hoki* Karya Emha Ainun Nadjib. 3) Bagaimana Kesesatan Ekuivokasi dalam Esai *Kiai Bejo, Kiai Untung, Kiai Hoki* Karya Emha Ainun Nadjib. 4) Bagaimana Kesesatan Relevansi dalam Esai *Kiai Bejo, Kiai Untung, Kiai Hoki* Karya Emha Ainun Nadjib.

## **KAJIAN PUSTAKA**

Logika berasal dari kata Yunani Kuno *Logos* yang berarti sesuatu yang diutarakan, pertimbangan akal, kata, percakapan atau ungkapan melalui bahasa. Dari penjelasan tersebut bisa dikatakan bahwa logika merupakan pertimbangan akal atau pemikiran yang diungkapkan melalui kata dan dinyatakan dalam suatu bahasa. Sebagai ilmu logika disebut *logike episteme* atau ilmu logika yang mempelajari kecakapan untuk berfikir secara lurus, tepat, dan teratur. Menurut Narwaya (2021:42). Logika adalah kecakapan agar manusia mampu membaca secara lebih radikal berbagai wacana dan pernyataan yang sarat dengan klaim-klaim yang tidak sah, cacat, dan bermasalah.

Hubungan erat logika dengan bahasa sudah disampaikan oleh *Ludwig Wittgenstein* yang mengatakan bahwasanya urusan bahasa merupakan urusan logika (Suyitno 2008: 26-27) peran logika dalam penggunaan bahasa sangatlah penting. Logika bahasa berhubungan erat dengan kebenaran kalimat. Suatu kalimat dapat dikatakan benar jika mengandung makna yang logis sesuai dengan kaidah-kaidah penalaran. Bahasa tidak berdiri sendiri akan tetapi bahasa berasal dari logika, sedangkan adanya bahasa pasti mengandung kepentingan atau kekuasaan penuturnya. Bahasa yang baik dan benar dalam kehidupan sehari-hari dapat tercipta jika setiap orang memiliki kebiasaan atau kemampuan dasar berfikir logis, sebaliknya jika memiliki kemampuan berfikir yang benar tanpa ada pengetahuan bahasa yang baik maka tidak akan bisa menyampaikan isi pemikirannya kepada orang lain.

Kekuasaan lebih dimaknai sebagai hubungan relasional yang bersifat plural dan menyebar. Kekuasaan tidak terpusat pada lokus otoritas tertentu, tetapi tersebar ke dalam setiap momen relasi yang ada (Narwaya,2021:364). Kekuasaan merupakan hubungan relasi yang sifatnya banyak dan menyebar. Menandakan bahwa kekuasaan tidak terfokus pada kekuasaan tertentu, melainkan tersebar ke lapisan-lapisan relasi yang sudah terbangun. Kekuasaan tidak hanya sebagai perekat yang menghubungkan kumpulan orang dengan orang lain, melainkan kekuasaan adalah proses untuk membangun produktivitas dan membuka jalan untuk gerakan, hubungan, atau tatanan sosial.

Menurut Narwaya (2021:275) Kecacatan Logika adalah istilah untuk menggambarkan bahwa sebuah proses bernalar tidak memenuhi prinsip-prinsip berfikir logis. Kecacatan logika merujuk pada kesalahan dalam pemikiran atau penalaran yang melibatkan inkonsistensi, kesalahan premis, atau ketidaksesuaian antara konklusi yang ditarik dan bukti yang ada. Kecacatan bisa terjadi karena argumen yang disampaikan tidak dapat membuat kesimpulan yang hendak dicapai sehingga akan menyebabkan kesesatan dalam berpikir. Pembagian kesesatan berpikir dibagi menjadi enam akan tetapi penelitian ini hanya menfokuskan empat yang dijadikan rumusan masalah yang akan dibahas sebagai berikut:

### **Kesesatan Metaforis**

Kata metaforis adalah kesesatan berpikir atau logika yang lahir karena seseorang mencampurkan makna bentuk bahasa yang berupa metafora (kiasan) dengan makna harifah denotatif (Narwaya, 2021: 286). Kesesatan metaforis bisa terjadi apabila arti kiasan disamakan dengan makna sebenarnya maka akan menimbulkan kesesatan.

### **Kesesatan Amfiboli**

Kesesatan Amfiboli adalah jenis kecacatan bernalar karena problem dalam struktur penyusunan gramatikal, baik dalam kitannya dengan pemilihan term-term proposisi maupun dengan susunan kalimat yang lebih luas (Narwaya, 2021, 285). Kesesatan Amfiboli merupakan kesesatan yang disebabkan karena susunan kalimat yang sesuai dengan gramatikal dan kontruksi kalimatnya disusun sedemikian rupa sehingga memiliki arti cabang. Hal tersebut disebabkan oleh letak sebuah kata atau istilah yang terkandung dalam kalimatnya.

### **Kesesatan Ekuivokasi**

Kesesatan Ekuivokasi adalah jenis ketaksaan atau ambiguitas yang muncul ketika makna kalimat diubah dengan menepatkan tekanan prosodi yang tidak biasa. Kesesatan Ekuivokasi juga dapat terjadi ketika dalam sebuah ujaran tertulis, tidak jelas kata mana harus sedang ditekankan (Narwaya, 2021: 282) Kesesatan Ekuivokasi disebabkan karena kata mempunyai makna ambiguitas atau memiliki makna yang disebabkan karena penepatan tekanan prosodik (irama) yang tidak biasa. Bila dalam suatu penalaran terjadi pergantian manfaat dari sebuah kata yang sama, karena itu terjadilah kesesatan penalaran.

### **Kesesatan Relevansi**

Kesesatan relevansi adalah kecacatan logika karena orang gagal menyusun hubungan antarproposisi atau antarpremis dan konklusi akhir sehingga melahirkan kesimpulan yang cacat nalar (Narwaya, 2021: 288). Kesesatan relevansi merupakan kesesatan berpikir yang terjadi karena argumentasi yang diberikan tidak tertuju kepada persoalan yang sesungguhnya tetapi terarah kepada kondisi pribadi dan karakteristik persoalan seseorang atau lawan bicara yang sebenarnya tidak relevan untuk kebenaran atau kekeliruan isi argumennya. Menurut Narwaya (2021: 290) Kecacatan relevansi biasanya terjadi karena ruang lingkup argument menunjukkan bahwa premis-premisnya secara logis tidak memiliki relevansi dengan kesimpulan yang hendak dicapai. Ada beberapa jenis kekeliruan relevansi yaitu; 1) *Argumentum Ad Crumenam*, 2) *Argument Ad Baculum*, 3) *Argumentum Ad Ignorantiam*, 4) *Argumentum ad Misericordiam*, 5) *Argumentum ad Popullum*, 6) *Argumentum ad Verecundiam*, 7) *Accident*, 8) Kepastian yang Diduga, 9) Mengacu ke Amarah, 10) Mengacu ke Pihak yang Berwenang, 11) Mengacu Kebetulan, 12) Mengacu kepada Rasa Takut (Terrorem), 13) *Argumentum ad Fidentia*.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Menurut Mahsun (2014:257) pendekatan kualitatif adalah penelitian yang memfokuskan pada penunjukan makna, deskripsi, penjernihan, dan penempatan data pada konteksnya masing-masing dan sering kali melukiskannya dalam bentuk kata-kata dari pada dalam angka-angka. Penelitian kualitatif ini adalah untuk memahami fenomena sosial termasuk fenomena kebahasaan yang akan diteliti. Sumber data adalah sesuatu baik orang maupun barang yang berisi keterangan mengenai data yang akan diteliti (Arikunto, 2013:239). Sumber data pada penelitian ini adalah suatu buku esai berjudul Kiai Bejo, Kiai Untung, Kiai Hoki karya Emha Ainun Nadjib. Arikunto (2013:192) mengemukakan bahwa metode pengumpulan data adalah cara memperoleh data dalam suatu kegiatan penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi, sedangkan metode dokumentasi berarti cara mengumpulkan data dengan mencatat data-data yang sudah ada. Menurut Mahsun (2014:95) merupakan teknik baca dalam upaya untuk mengumpulkan data, dilakukan dengan cara membaca. Penelitian ini lebih fokus kepada penggunaan bahasa. Selanjutnya adalah teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (content analysis). Menurut Weber dalam (Moleong, 2006:2020) analisis isi adalah metodologi penelitian yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang sah dari sebuah buku atau dokumen. Dalam hal ini data yang dicari adalah data yang berhubungan dengan kesesatan berbahasa, kesesatan aksentuasi, kesesatan metaforis dalam Kiai Bejo, Kiai Untung, Kiai Hoki Karya Emha Ainun Nadjib

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Kesesatan Metaforis**

Kesesatan metaforis bisa terjadi apabila arti kiasan disamakan dengan makna sebenarnya maka akan menimbulkan kesesatan. Berdasarkan pemaparan tersebut dapat disajikan hasil penelitian sebagai berikut:

Dari hari ke hari, puluhan juta kaum santri terbangun dari arus zaman. Mereka berduyun-duyun menepi dipinggiran sejarah.

(KBHU/KM/1/ST/03/RM1)

Pada kata terbangun menunjukkan suatu hal yang sudah dibuang, akan tetapi kata terbangun di atas menunjukkan kaum santri yang terasingkan dan tidak sejalan seiring dengan perkembangan zaman. kesesatan metaforis yang terletak pada kata arus zaman, secara harfiah menunjukkan pemaknaan terhadap air yang mengalir. Secara metaforis arus zaman memiliki makna terasingkan atau ketertinggalan terhadap perkembangan zaman.

Pada kata berduyun-duyun secara harfiah memiliki arti terkumpul, sedangkan menepi di pinggir sejarah memiliki arti tersingkir dari sejarah. Adapun maksud dari data di atas menunjukkan bahwa pada saat ini kaum santri sudah tersingkirkan seiring dengan perkembangan zaman sehingga tidak memiliki peran penting dalam masyarakat. Di dalam kutipan terdapat kekeliruan dalam mencampur adukkan makna metaforis dengan makna harfiah pada kata arus, berduyun-duyun, menepi pinggir sejarah, sehingga dapat menimbulkan yang namanya kecacatan logika. Kesalahan logika dapat terjadi akibat kesalahan penggunaan atau penepatan bahasa yang berbentuk pemaknaan ganda.

### **Kesesatan Amfiboli**

Kesesatan Amfiboli merupakan kesesatan yang disebabkan karena susunan kalimat yang sesuai dengan gramatikal dan kontruksi kalimatnya disusun sedemikian rupa sehingga memiliki arti cabang. Berdasarkan Pemaparan tersebut dapat disajikan hasil penelitian sebagai berikut:

Pak polisi, kalau pelakunya tertangkap langsung dimatikan saya.

(KBHU/KAM/1/BTB/20/RM2)

Pada data di atas merupakan kesesatan amfiboli sebab kalimat memiliki struktur yang ambigu sehingga dapat ditafsirkan dengan dua atau lebih makna yang berbeda. Kategori penafsiran sebagai berikut:

1. Pak polisi matikan pelakunya kalau sudah tertangkap.
2. Pelakunya ditangkap Pak polisi.
3. Pelakunya mematikan saya langsung ditangkap Pak Polisi.

Di dalam kutipan terdapat kekeliruan yang melibatkan kebingungan atau ambiguitas dalam struktur kalimat yang mengarah pada interpretasi yang salah atau membingungkan sehingga dapat diartikan dengan beberapa cara yang berbeda sehingga dapat menimbulkan yang namanya kecacatan logika.

### **Kesesatan Ekuivokasi**

Kesesatan Ekuivokasi disebabkan karena kata mempunyai makna ambiguitas atau memiliki makna yang disebabkan karena penepatan tekanan prosodik (irama) yang tidak biasa. Berdasarkan Pemaparan tersebut dapat disajikan hasil penelitian sebagai berikut.

Akhirnya kalau ditanya tentang konflik antar pemeluk agama di Poso atau ambon saya balik tanya: siapa di antara anda yang pernah ke poso atau ambon? Ndilalah kok tak ada.

(KBHU/KE/1/ST/1/RM3)

Pada kutipan data di atas terdapat kesesatan ekuivokasi yang tepatnya pada kata poso. Kata Poso memiliki kesamaan ejaan atau tulisan dan pelafalan atau pengucapan yang sama tetapi memiliki makna yang berbeda. Kata poso dapat memiliki dua arti yang berbeda yaitu Poso sebagai nama Kabupaten yang berada di bagian utara Provinsi Sulawesi Tengah yang berbatasan dengan Teluk Tomini. Makna Poso yang kedua yaitu memiliki arti dari bagian perkakas tenun. Sedangkan kata poso dalam bahasa Jawa memiliki arti sebagai ceruk atau cekungan yang sering digunakan dalam konteks geografi untuk merujuk pada wilayah yang cenderung lebih rendah.

Di dalam kutipan terdapat kata atau frasa dengan arti yang berbeda dalam konteks yang sama atau sejenisnya sehingga menciptakan kebingungan atau ambiguitas dalam komunikasi dan pemahaman dan pada akhirnya dapat mengarah pada kesimpulan yang salah.

### **Kesesatan Relevansi**

Kesesatan relevansi merupakan kesestatan berfikir yang terjadi karena argumentasi yang diberikan tidak tertuju kepada persoalan yang sesungguhnya tetapi terarah kepada kondisi pribadi dan karakteristik persoalan seseorang atau lawan bicara yang sebenarnya tidak relevan untuk kebenaran atau kekeliruan isi argumennya. Ada beberapa jenis kekeliruan relevansi sebagai berikut:

#### **1. Argumentum ad Crumenam**

Argumentum ad Crumenam Jenis kesalahan logika di mana seseorang mencoba meyakinkan atau menolak suatu argumen dengan mengacu pada kekayaan atau status finansial orang yang menyampaikan argumen tersebut. Berdasarkan Pemaparan tersebut dapat disajikan hasil penelitian sebagai berikut.

Kuperkejakan kamu di sini kukasih upah sebulan sekali kamu menadapatkan problem, kecelakaan misalnya yah nanti dipertimbangkan oleh para direksi untuk membantu ala kadarnya.

(KBHU/KR/2/BK/103/RM4)

Pada data di atas mengandung kesesatan relevansi berupa argumentum ad crumenam, pernyataan tersebut bisa dianggap dalam kecacatan logika, sebab argument yang diberikan kepada pembaca beralih dari topik utama, yaitu upah bulanan dan perawatan terhadap masalah kecelakaan, hal ini tampaknya tidak relevan karena pertimbangan direktur untuk membantu ala kadarnya. dalam data tersebut dimana seseorang mencoba meperkuat argument berdasarkan pada kekeyaan lawan bicara, menyebutkan bahwa memberikan upah bulanan kepada saya dan bahwa jika saya menghadapi masalah seperti kecelakaan para direksi akan mempertimbangkan memberikan bantuan sesuai kemampuannya.

#### **2. Argumentum ad Baculum**

Argumentum ad Baculum merupakan argument atas dasar kekuasaan. Kesalahan ini bisa terjadi apabila argumen yang diajukan disertai dengan pengaruh kekuasaan seseorang yang beragumen untuk memaksakan pembenaran sebuah kesimpulan. Berdasarkan pemaparan tersebut dapat disajikan hasil penelitian sebagai berikut:

Kalau pengeboman itu ada di depan kita sekarang, rasanya hanyadengan langsung membunuhnya maka baru sepadan untuk kekeruhan jiwa yang ditimbulkan oleh ulahnya.

(KBHU/KR/1/BTB/20/KM4)

Pada data tersebut mengandung kesesatan relevansi berupa argumentum ad baculum, pernyataan tersebut bisa dianggap dalam kecacatan logika, sebab argument ini mengubah fokus dari situasi awal pengeboman menjadi situasi pembunuhan pelaku, ini mengalihkan perhatian dari permasalahan sebenarnya yaitu pengeboman, hal ini dapat menciptakan situasi yang mendesak dan memicu respon emosional yang kuat, sehingga mengandung ancaman atau tindakan kekerasan sebagai cara untuk menyelesaikan situasi dan membalas dendam atas kejahatan yang telah terjadi dalam ungkapan tersebut menggunakan ancaman membunuh pelaku pengeboman.

#### **3. Argumentum ad Ignoratiam**

Argumentum ad Ignorantiam merupakan argumen yang bertolak dari anggapan yang tidak mudah dibuktikan kesalahannya atau bahkan juga tidak dapat dengan mudah dibuktikan kebenarannya. Sesat berpikir semacam ini dapat muncul atau bisa terjadi yang disebabkan pendapat atau pandangan orang lain. Berdasarkan pemaparan diatas dapat disajikan hasil penelitian sebagai berikut:

Para pemilih terus memilih meskipun tidak pernah punya pengetahuan tentang siapa sesungguhnya yang mereka pilih. serta tak pernah ada inisiatif pemberdayakan dari pihak manapun untuk mengubah ketidak tahuan.

(KBHU/KR/1/BTB/22/RM4)

Pada data (1) merupakan kesesatan relevansi berupa argumentum ad Ignoratiam, terjadi ketika seseorang mengklaim bahwa suatu pernyataan benar atau salah berdasarkan pada ketidaktahuan atau kurangnya bukti yang memadai untuk melawan pernyataan tersebut. Pernyataan ini mengatakan bahwa pemilihan terus memilih tanpa memiliki pengetahuan tentang calon yang mereka pilih dan juga bahwa tidak ada inisiatif pemberdayakan dari pihak manapun untuk mengubah ketidaktahuan tersebut.

#### **4. Argumentum ad Misericordiam**

Argumentum ad Misericordiam adalah sesat pikir yang sengaja diarahkan untuk membangkitkan rasa belas kasihan lawan bicara dengan tujuan untuk memperoleh kebenaran yang diperoleh dari argumen tersebut. Namun sebenarnya kesimpulan yang ditarik tidak menitikberatkan pada fakta yang dipermasalahkan, melainkan semata-mata karena perasaan belas kasihan. Berdasarkan Pemaparan tersebut dapat disajikan hasil penelitian sebagai berikut.

Sebab siapapun saja perusahaan ini harus memberi ruang kepada setiap kemungkinan untuk menolong siapapun yang sebaliknya ditolong. Bahkan kalau saya mencintai sahabat saya yang perusahaannya memiliki keterbatasan yang tak mungkin diatasi sehingga Karyawannya tidak begitu maksimal kesejahteraanya, saya menyediakan dana tambahan gaji bulanan bagi Karyawan perusahaan sahabat saya itu.

(KBHU/KR/1/BK/102/RM4)

Pada data (1) mengandung kesesatan relevansi berupa argumentum ad misericordiam ditandai dengan adanya rasa belas kasihan atau empati terhadap individu atau kelompok tertentu. Dalam kalimat menyatakan bahwa mencintai sahabat yang perusahaannya mempunyai keterbatasan dana dan menyediakan dana untuk meningkatkan kesejahteraan Karyawan perussahaan tersebut, pada data ini argument yang disampaikan didasarkan pada rasa simpati atau kasihan terhadap situasi sahabat anda keinginan ingin membantu perusahaannya. Argument yang disampaikan dapat mempengaruhi pendapat orang lain dengan menyoroti keterbatasan perusahaan dan mengajukan solusi berdasarkan

pertimbangan emosional.

#### 5. Argumentum ad Populum

Argumentum ad populum adalah proposisi pernyataan atau argumentasi yang dibangun dengan cara membangkitkan emosi dan simpati massa melalui klaim hasutan dengan cara memberikan alasan-alasan pernyataan seolah-olah bertujuan untuk kepentingan umum lebih luas. Argumen ini banyak digunakan untuk kepentingan umum supaya masyarakat atau publik meyakini pernyataan yang disampaikan mengandung kebaikan bagi semua masyarakat.

Tuhan kalah berkuasa atas manusia dibandingkan pencipta manusia sendiri, meski secara de facto tuhan sangat berkuasa, sangat menentukan dan sangat berkehendak dalam formula dan presepektif min haitsu la yahtasib di luar tata hitungan manusia.

(KBHU/KR/1/TTN/134/RM4)

Pada data (1) merupakan kesesatan relevansi berupa argumentum populum terjadi ketika seseorang mencoba membenarkan atau mendukung suatu tindakan berdasarkan pada fakta bahwa banyak orang mempercayinya. Dalam konteks data di atas menyebutkan bahwa tuhan kalah berkuasa atas manusia dibandingkan pencipta manusia sendiri, namun dalam pernyataan yang disampaikan tidak ada bukti yang kuat untuk mendukung argument tersebut, sebab dalam konteks keagamaan dan keyakinan penting untuk melakukan evaluasi kritis terhadap argumen yang mendukungnya. Jadi kalimat di atas dapat dikategorikan sebagai argumentum populum karena mencoba membenarkan klaim dengan mengandalkan pandangan mayoritas atau popularitas dari kalimat tersebut.

#### 6. Argumentum ad Verecundiam

Argumentum ad Verecundiam adalah argumen atau proposisi pernyataan yang tidak terarah ke isi materi persoalan yang disampaikan lawan bicara, tetapi mengalihkannya persoalan lain agar lawan bicara merasa malu dan rendah diri. Argumen ini mengandung serangan untuk menjatuhkan atau mempermalukan lawan bicaranya, yang dapat membuat seseorang tidak percaya diri untuk mengutarakan kebenaran dengan bebas. Berdasarkan pemaparan tersebut dapat disajikan hasil penelitian sebagai:

Sahabat- sahabat saya pernah bertanya: “Kalau begitu buruh adalah aset utama perusahaan ya?” Saya menjawab: “Buruh adalah kekasih”. “Tapi bagaimana mungkin menyusun manajemen keuangan perusahaan dengan kemurahan- kemurahan yang tidak rasional seperti itu?”

(KBHU/KR/1/BK/104/RM4)

Pada data (1) termasuk kesesatan relevansi berupa argumentum ad Verecundiam pernyataan seorang sahabat yang berpendapat bahwa buruh adalah aset utama pada sebuah perusahaan. Tanpa buruh perusahaan sebesar apapun tidak akan berjalan dengan maksimal. Sedangkan lawan bicaranya mengatakan bahwa buruh adalah kekasih. Buruh adalah pekerja sentral dan bekerja dengan giat dan aturan Standar Operasional yang sudah ditentukan oleh perusahaan. Buruh juga memiliki hak upah yang setimpal atas kinerjanya. Seorang sahabat bermaksud untuk memberikan motivasi dengan perkataannya. Namun lawan bicaranya membantah dengan acuan bahwa bayaran buruh yang terhitung murah dan tidak sesuai dengan apa yang ia kerjakan. Dalam hal ini, kesesatan berpikir yang terjadi adalah adanya perubahan konsep dari pernyataan awal analogi dan akhirnya ke kritik manajemen keuangan, ini bisa mengisyaratkan argument dan membuatnya tidak konsisten atau tidak relevan.

#### 7. Accident

Accident merupakan kesesatan berpikir yang disebabkan oleh sebuah pernyataan atas kejadian khusus yang kebetulan belaka namun dijadikan basis materi untuk menyimpulkan seluruh masalah. Berdasarkan pemaparan tersebut dapat disajikan hasil penelitian sebagai berikut:

Simbol dan imaji kekuasaan Negara sangat baku, disakralkan, dan dipertahankan dengan berbagai macam legitimasi dan itu semua tidak boleh dilanggar oleh siapa pun, sementara lambang dan citra tuhan, umpamanya yang muncul melalui tanda-tanda kesalehan, kealiman, kekhusukan dan kejujuran namun ia bisa dilanggar oleh siapa pun tak ada legalitas formal pada manusia untuk sah mengurus pelanggaran itu.

(KBHU/KR/1/TTN/134/KM4)

Pada data (1) merupakan kesesatan relevansi berupa accident pernyataan tentang simbol dan imaji kekuasaan Negara mencatat bahwa simbol dan imaji kekuasaan Negara sangat baku disakralkan dan dipertahankan dengan berbagai macam legitimasi, dan bahwa itu semua tidak boleh dilanggar oleh siapapun, ini menggambarkan bahwa simbol dan imaji kekuasaan Negara memiliki tingkat perlindungan dan penghormatan formal yang tinggi, serta adanya norma dan aturan yang melarang pelanggaran terhadapannya. Pernyataan tentang simbol dan imaji tuhan ada menyatakan bahwa simbol imaji tuhan yang muncul melalui tanda-tanda kesalehan, keimanan, kekhusyukan dan kejujuran dapat dilanggar oleh siapapun tanpa adanya legalitas formal untuk mengurus pelanggaran tersebut, ini menunjukkan perbedaan dalam perlakuan dari perlindungan antar simbol dan imaji kekuasaan Negara dengan simbol dan imaji tuhan. Dalam kesalahan terjadi ketika seseorang mencapai kesimpulan yang tidak tepat atau tidak logis berdasarkan pada sebuah kejadian yang tidak relevan secara langsung dengan topik atau argumen yang sedang dibahas.

#### 8. Kepastian yang Diduga

Kepastian yang diduga adalah jenis kesesatan berpikir berupa pemaksaan sebuah konklusi kesimpulan atau argumentasi tanpa bukti, namun premis atau proposisi pernyataan seakan-akan terlihat benar tetapi ketika dibaca dengan cermat ternyata hanya klaim atau asumsi tanpa bukti yang valid. Berdasarkan pemaparan tersebut dapat disajikan hasil penelitian sebagai berikut:

Mbah Hasyim melotot. “Pinter benar kau mengatur-ngatur! Apa memang begitu zamanmu mengajarimu?” Bukan disitu letak soalnya, mbah, jawab saya sering saya menduga bahwa sebagian dari auman Gus Dur itu sesungguhnya adalah auman Mbah Kiai.

(KBHU/KR/1/MGLK/30/RM4)

Pada data (1) termasuk dalam kesesatan relevansi berupa kepastian yang diduga, dalam pernyataan di atas mengandung dugaan persoalan terkait auaman Gus Dur itu sesungguhnya auaman mbah kiai, akan tetapi tidak ada bukti yang kuat untuk membuktikan bahwasanya auaman Gus Dur itu auaman mbah kiai pernyataan tersebut hanya menduga-duga tanpa bukti.

#### 9. Mengacu ke Amarah

Cacat nalar dapat terjadi akibat pengaruh aspek emosi, kemarahan, kebencian atau rasa tidak suka pada seseorang yang menyampaikan pernyataan. Aspek emosional sering kali dimanfaatkan untuk mengajak orang lain supaya ikut hanyut dalam keamarahan yang sama agar menyepakati gagasan yang diajukannya. Berdasarkan pemaparan tersebut dapat disajikan hasil penelitian sebagai berikut:

Beberapa tahun berikutnya saya dimarahi lagi: kenapa kamu hanya sibuk dengan sastra dan tidak memperhatikan syair agama? Tidak bisakah kamu mengabdikan sastra kamu kepada dakwah? Namun, ketika kemudian saya mengawinkan sastra saya dengan dimensi islam saya dimarahi lagi: jangan main-main dengan Islam jangan campur adukan nilai sakral agama dengan khayalan-khayalan sastra.

(KBHU/KR/1/44/PDA/RM4)

Pada data (1) termasuk dalam kesesatan relevansi berupa mengacu ke amarah karena didalam pernyataan terlihat bahwa seseorang menerima kritikan dan marah dari orang lain terkait keterlibatan seseorang dalam sastra dan hubungannya dengan agama. Pertama seseorang dimarahi karena dianggap hanya fokus pada sastra dan mengabaikan syair agaman, kemudian, ketika anda mencoba menggabungkan sastra dengan dimensi islam, kembali dimarahi dan ditegur bahwa tidak seharusnya main-main dengan Islam atau mencampuradukkan nilai sakral agama dengan khayalan sastra. Ketika seseorang merespon dengan amarah, respons tersebut cenderung dipengaruhi oleh emosi dan ketiakpuasan. Amarah dapat membuat komunikasi menjadi sulit dan dapat mengaburkan pemahaman antara pihak yang terlibat dan diskusi.

#### 10. Mengacu ke pihak yang Berwenang

Cacat nalar jenis ini merupakan proposisi pernyataan yang mengacu kepada pihak berwenang, juga sering muncul saat menyampaikan awal pernyataan menggunakan aspek otoritas atau kekuasaan wewenang untuk jadinya bukti argumentasinya. Pada banyak fakta sering terjadi bahwa antara argumen dan pihak berwenang tidak ada relevansinya. Meskipun penerapan aturan baru antara pemerintahan korsel dan Indonesia memaksa saya untuk pulang saya tidak akan pulang ke Indonesia meskipun saya dipenjara di sini saya tidak akan pulang, tidak akan.

(KBHU/KR/1/EIA/109/RM4)

Pada data (1) termasuk dalam kesesatan relevansi berupa mengacu ke pihak yang berwenang sebab dalam konteks di atas aturan yang dibuat oleh pemerintah dibuat oleh pihak yang memiliki wewenang dan kekuasaan, dalam kasus tersebut menggunakan pernyataan untuk menunjukkan penentangan terhadap keputusan pemerintahan atau otoritas memaksa untuk pulang ke Indonesia.

#### 11. Mengacu Kebetulan

Sebuah proposisi pernyataan tergolong cacat nalar karena seseorang sering menggunakan alasan bahwa akibat kejadian tentu terjadi karena sebuah kebetulan belaka. Cacat nalar semacam ini sering digunakan untuk membangun upaya menghindar atau berkelit dari kesalahan yang sebenarnya sudah terbukti kuat.

Satu pemimpinmu begitu, sepuluh pemimpinmu sepuluh, seratus pemimpinmu begitu-dan kau tidak tahu kapan akan terus begitu. Kebetulan rakyat Indonesia juga tidak mengejar kebenaran, melainkan menjebakkan diri dalam kebodohan, khayalan, kesalahpahaman, dan prasangka-prasangka. Yang baik disangka buruk, yang buruk disangka baik.

(KBHU/KR/1/PPI/41/RM4)

Pada data (1) termasuk kesesatan relevansi mengacu kebetulan. Pernyataan data menyampaikan bahwa pemimpin Indonesia yang selalu berbuat kesalahan yang sama dan berulang-ulang bahkan tidak ada niatan untuk menciptakan perubahan. Kebetulan rakyat Indonesia tidak peduli dengan masalah tersebut. Dijelaskan dengan penjelasan bahwa rakyat Indonesia tidak mengejar kebenaran, melainkan menjebakkan diri dalam kebodohan. Hal itu memperkuat bahwa rakyat tidak memiliki kesadaran dan kemauan untuk perbaikan sebuah negara.

#### 12. Mengacu pada Rasa Takut (Terrorem)

Jenis cacat terrorem ini hendak menjelaskan bahwa rasa takut sangat memengaruhi argumentasi. Rasa takut pada akhirnya mengalahkan kekritisannya dan cara bernalar dengan benar, dengan munculnya rasa takut maka seseorang akan terpengaruh dan pada akhirnya lawan bicara mempercaikan dan mengakui pendapat yang ada. Rasa takut menjadi ideologi kekuasaan karena mempengaruhi pikiran orang lain.

Mungkin bisa saya sebut contoh-contohnya sedikit, sebab tidak mungkin saya ceritakan semua. Betapa ragamnya saya dimarahi, diberi peringatan keras, dikedam, dikeritik, diardik, dimaki-maki, dituduh-tuduh, disalahpahami, bahkan seringkali juga difitnah. Tapi kerana saya selalu berusaha menjadi murid yang baik, semua itu senantiasa saya terima dengan rasa syukur.

(KBHU/KR/1/PDA/43/RM4)

Pada data (1) termasuk kesesatan relevansi mengacu pada rasa takut. Seseorang yang dimaki oleh gurunya, namun ia tetap berusaha menjadi murid yang baik dan berusaha untuk menerimanya. Karena bagaimanapun guru adalah seseorang yang berdampak baik bagi kehidupannya. Wajar bila ia takut bahkan tetap menerima walau seringkali difitnah.

#### 13. Argumentum ad Fidentia.

Argumentum Fidentia adalah sebuah pernyataan atau argumen yang sengaja disusun untuk menyerang rasa percaya diri orang lain sebagai siasat untuk meruntuhkan argumentasi lawan bicara. Kecacatan jenis ini digunakan

untuk menjatuhkan rasa percaya diri seseorang agar pihak lawan ragu, bingung dan tidak yakin atas pilihan pernyataannya yang dibuat akhirnya membatalkan pernyataan.

Saya yakin peristiwa narkoba dalam kehidupan masyarakat termasuk jenis kenyataan sejarah di mana setaburan kristal atau segumpalan amat kecil pil langsung menjadi peristiwa kejiwaan.

(KBHU/KR/NK/193/RM4)

Pada data (1) termasuk dalam kesestian relevansi berupa argumentum ad fidentia sebab dalam pernyataan di atas mengacu pada rasa keyakinan terhadap peristiwa narkoba dalam kehidupan masyarakat, meskipun tidak ada bukti yang kuat akan tetapi penutur secara subjektif merasa yakin akan hal tersebut berdasarkan pengalamannya sendiri.

#### **PENUTUP**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan membuktikan bahwa adanya penggunaan kalimat atau kata berakibat kesesatan berpikir dalam esai Kiai Bejo, Kiai Untung, Kiai Hoki karya Emha Ainun Nadjib Adapun kesesatan berpikir yang ditemukan dalam Esai Kiai Bejo, Kiai Untung, Kiai Hoki Karya Emha Ainun Nadjib ini sebagai berikut; kesesatan metaforis, kesesatan amfiboli, kesesatan ekuivokasi, dan kesesatan relevansi.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Arikunto, Suharsimi, 2013. *Prosedur Penelitian, Suatu Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Hidayat, Ainur Rahman, 2018. *Filsafat Berpikir Teknik-Teknik Berpikir Logis*

*Kontra Kesesatan Berpikir*. Dinunduh dari <http://repository.iainmadura.ac.id/65/1/FILSAFAT.pdf>

Jannah, Noer. 2022. *Diskursus Kritis dalam Catatan Najwa Karya Najwa Shihab Pendekatan Bahasa dan Kekuasaan Norman Fairclough*. Stkip PGRI Bangkalan

Lutfiyah, Nur Ulfiyah, 2018. *Logical Fallacy dan Cyberbullying pada Media Sosial Facebook (Studi Analisa Wacana pada Kasus Demonstrasi 212)*. Diunduh dari <http://etheses.uin-malang.ac.id/13553/1/14410110.pdf>

Kompasiana, (2017, Januari 02). *Emha Ainun Najib di Mata Budayawan* *Kuntowijoyo*.  
Diunduh dari <http://www.kompasiana.com/gonitaemha-ainun-najib-dimatabudayawan-kuntowijoyo>

Mahsun, 2014. *Teks dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013*. Jakarta: PT Gramedia.

Malabar, Sayama, 2015. *Sosiolinguistik*. Gorontalo. Diunduh dari  
<http://repository.ung.ac.id/get/KaryailmiahSayama-Malbara-Buku-Sosiolinguistik.pdf>

Moleong, Lexy J. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya.

Mundiri, 2014. *Logika*. Jakarta: Rajawali Pers.

Narwaya, Tri Guntur, 2021. *Logika, Bahasa, & Modus Kuasa*. Yogyakarta: Basabasi.

Satriyono, Firman, 2018. *Bahasa Tutur Emha Ainun Nadjib (Telaah Filsafat Bahasa Perspektif John Langshaw Austin)*. Diunduh dari <http://etheses.uin-malang.ac.id/35967/1/18240029.pdf>

Sugiyono, 2015. *Metode Penelitian Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, R&D*.  
Bandung: Alfabeta

Sugiyono, 2018. *Metode Penelitian Pendekatan Kualitatif*. Bandung: Penerbit Indonesia (IKAPI)

Sumaryono, 1999. *Dasar-Dasar Logika*. Yogyakarta: PT Kanisius.

Syafie, An Fauzia Rozani, 2020. *Dasar-Dasar Filsafat*. Diunduh dari  
[http://repository.unp.ac.id/31585/1/Buku\\_DDF-Buk\\_Susi\\_2020.pdf](http://repository.unp.ac.id/31585/1/Buku_DDF-Buk_Susi_2020.pdf)

Tumanggor, Raja Oloan, 2019. *Logika*. Yogyakarta: PT Kanisius.

Wawa, Rofi'ul. 2017. *Proposisi Logika Informatika*. University of Ibnu Sina Indonesia. Diunduh dari  
[https://www.academia.edu/43576308/PROPOSISI\\_LOGIKA\\_INFORMATIKA](https://www.academia.edu/43576308/PROPOSISI_LOGIKA_INFORMATIKA)